

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan yang telah *go public* dalam menjual sahamnya kepada masyarakat untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan dalam rangka pembiayaan dan pengembangan usahanya. Dengan adanya pasar modal, maka lebih banyak lagi sumber-sumber dana yang tersedia bagi perusahaan untuk mengadakan perluasan usahanya. Pasar modal juga merupakan wadah bagi pemodal (investor) dalam menanam modalnya melalui pembelian surat berharga (saham/obligasi). Tujuan utama dari investor dalam menanamkan dananya yaitu untuk memperoleh pendapatan yang dapat berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*).

Aktifitas pasar modal merupakan aktifitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Informasi dari perusahaan biasanya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dan besarnya pendapatan dividen per lembar saham.

Berdasarkan pada PSAK No. 1 Paragraf 71 (Revisi 2025), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang berbedabeda. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal perusahaan terutama investor agar dapat mengestimasi keberhasilan kinerja suatu perusahaan pada periode yang akan datang.

Menurut (Kasmir,2020:157) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap ekuitas, rasio ini dihitung sebagai rasio bagi hasil antara total hutang dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara sumber dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang berarti semakin tinggi juga tingkat hutang perusahaan. Ketika terjadinya peningkatan nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) maka menunjukkan semakin besar komposisi hutang dibandingkan dengan total modal sehingga resiko yang diterima oleh investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan, dan hal ini menyebabkan turunnya harga saham yang kemudian akan berdampak dengan turunnya return saham perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi dalam Yuniarti (2017:25) *Earning Per Share* merupakan bentuk pengembalian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin besar imbal hasil yang diterima investor dan sebaliknya semakin rendah *Earning Per Share* maka semakin kecil imbal hasil yang diterima investor.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain total aktiva, nilai pasar saham, *log size* dan lain-lain ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan (Halim, 2015:87). Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar.

Alat ukur utama untuk mengukur ukuran perusahaan meliputi total aktiva, total penjualan/pendapatan, dan kapitalisasi pasar. Seringkali, total aktiva diukur menggunakan logaritma natural (\ln) dari total aktiva karena nilainya sering sangat besar dan tidak sebanding dengan variabel keuangan lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari jumlah karyawan, laba, dan ekuitas. Ukuran perusahaan diukur dengan total *asset* perusahaan yang diperoleh laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat oleh investor melalui suatu indikator yang digambarkan tingkat rasio untuk melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Agustina dan Suryani, 2019:25). Semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor, hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil (Riyanto, 2014:72).

Untuk membuat kebijakan dividen yang tepat, perusahaan dituntut untuk meningkatkan strategi demi pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Pertumbuhan dapat diwujudkan dengan menggunakan kesempatan investasi sebaik-baiknya. Investasi berhubungan dengan pendanaan dan apabila investasi sebagian besar didanai *internal equity*, sehingga akan mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan, dan apabila dana *internal equity* kurang mencukupi dari dana yang dibutuhkan untuk investasi maka bisa dipenuhinya dari eksternal khususnya dari hutang. Perusahaan dalam membuat keputusan pembagian dividen harus mempertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Laba sebaiknya tidak dibagikan sebagai dividen seluruhnya dan sebagian harus disisihkan untuk diinvestasikan kembali. Karena kebijakan dividen terdapat dua pihak yang berkepentingan saling bertentangan yaitu kepentingan pemegang

saham dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahan (*retained*) earning untuk investasi, di samping kepentingan pemegang obligasi (*bondholders*) yang juga mempengaruhi besarnya dividen kas yang dibagikan.

Pendapatan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tersebut tergantung pada besarnya laba yang diperoleh dan kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan. Pembagian dividen tidak selalu rutin dibagikan kepada investor untuk setiap tahunnya melainkan tergantung kebijakan masing-masing perusahaan. Dividen dapat diartikan pembagian keuntungan kepada para pemegang saham di suatu perusahaan berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen. Kebijakan dividen yang dimiliki perusahaan dapat diukur dengan menggunakan proksi *Dividend Payout Ratio* yaitu dengan membandingkan dividen perlembar saham (*dividen pershare*) yang dibagikan dengan laba per sahamnya (*earning per share*).

Husnan dan Pusjiastuti (2015:67) menyebutkan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Menurut Amirya dan Atmini dalam Oktaviani (2013:17), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan deviden, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham.

Menurut Kasmir (2019:114) nilai perusahaan adalah nilai yang berkembang untuk pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dalam harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebinto, 2013:93). Nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan pemegang saham secara maksimal jika harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham akan menghasilkan kekayaan pada pemegang saham.

Perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan rendah.

Peneliti menggunakan variabel pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan *dividen payout ratio* karena pertumbuhan laba adalah salah satu tolok ukur utama untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Laba yang

tumbuh menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola usahanya dan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Bagi investor, pertumbuhan laba mengindikasikan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik dianggap menjanjikan, sehingga dapat menarik minat investasi. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih melimpah, akses ke modal yang lebih mudah, dan posisi pasar yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan dan tumbuh.

Nilai PBV yang tinggi sering dikaitkan dengan harapan investor akan pertumbuhan laba yang kuat di masa mendatang. PBV yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi pasar. Dengan meneliti hubungannya dengan pertumbuhan laba, dapat dilihat apakah ekspektasi pasar ini benar-benar tercermin dalam kinerja aktual perusahaan. Menggabungkan ketiga variabel ini dalam satu penelitian memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dan *dividen payout ratio*. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi dan pengaruh relatif dari masing-masing variabel secara simultan.

Investasi dalam bentuk saham hanya bisa dilakukan pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia telah banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah perusahaan sector *Processed Foods* yang akan menjadi objek pada penelitian ini. Perusahaan *Processed Foods* adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri *Processed Foods*. Di Indonesia sendiri perusahaan *Processed Foods* sangat berkembang

dengan pesat.

Objek penelitian ini adalah perusahaan subektor *Processed Foods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sektor *processed food* atau makanan olahan adalah industri yang melibatkan proses perubahan produk pertanian dasar, seperti biji-bijian yang diolah menjadi produk siap saji seperti roti, sereal, pasta, mie, mie biscuit, kripik dll, daging yang diolah menjadi sosis, kornet, bacon, dendeng, bakso dll, buah diolah menjadi jus buah, sirup, buah beku dan buah kering dll, dan sayuran diolah menjadi sayuran beku, sayuran kaleng, acar, kimchi saus dll. Semua produk menjadi produk pangan yang dapat dikonsumsi atau bahan baku makanan lainnya. Proses ini bisa melibatkan berbagai teknik, seperti pemanasan, pasteurisasi, pengalengan, pembekuan, pengeringan, atau penambahan bahan lain untuk meningkatkan rasa, warna, tekstur, atau daya simpan.

Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka selain faktor ekonomi dan lingkungan, faktor yang wajib adalah konsumsi yang mengambil peran penting dalam tahap kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka faktor ekonomi dan lingkungan harus kuat. Populasi sub sektor *Processed foods* pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 33 (tiga puluh tiga) emiten, sedangkan yang akan menjadi sampel dalam penelitian yaitu 8 (delapan) perusahaan, karena terdapat beberapa perusahaan yang IPO sebelum tahun 2020 terakhir, selain itu terdapat beberapa perusahaan yang memiliki data yang tidak normal: (BUDI) PT. Budi Strach & Sweetener Tbk, (CEKA) PT. Wilmar Cahaya

Indonesia Tbk, (ICBP) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, (MYOR) PT. Mayora Indah Tbk, (INDF) PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, (GOOD) PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, (ULTJ) PT. Ultra Milk & Trading Company Tbk. Data diolah peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Industri *Processed Foods* merupakan salah satu sektor industri yang menarik dan investasi pada industri *Processed Foods* merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia. Saham industri *Processed Foods* juga adalah saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini dikarenakan industri *Processed Foods* menyediakan produk-produk *Processed Foods* yang merupakan kebutuhan primer masyarakat dan selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia baik dalam kondisi krisis maupun tidak. Permintaan akan produk industri barang konsumsi akan stabil yang akan berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal.

Tabel 1.1
Perkembangan *Debt To Equity Ratio* Pada Subsektor *Processed Foods* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 (Dalam Satuan %)

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata
1	CEKA	24,00	22,00	11,63	15,42	25,27	19,66
2	BUDI	124,00	78,90	84,00	76,20	100,90	92,80
3	ICBP	104,00	115,00	101,00	92,00	88,00	100,00
4	CAMP	13,01	11,67	14,16	14,29	15,85	13,79
5	INDF	105,00	106,00	93,00	86,00	85,00	95,00
6	MYOR	75,00	75,00	74,00	56,00	74,00	69,75
7	GOOD	126,00	123,00	119,00	90,00	110,00	113,60
8	ULTJ	83,07	44,15	26,68	22,03	19,50	37,82
Rata –Rata		82,73	75,94	65,43	56,49	64,82	67,80
Perkembangan			(0,08)	(0,14)	(0,14)	0,15	(0,05)

Sumber : Data Diolah (Lampiran I) 2025

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat *debt to equity ratio* pada 8 perusahaan subsektor *Processed Foods* tahun 2020-2024, mengalami fluktuasi. Dimana data rata-rata *debt to equity ratio* tertinggi dari perusahaan subsektor *Processed Foods* pada tahun 2020 yakni sebesar 82,73%. Sedangkan data rata-rata *debt to equity ratio* terendah perusahaan subsektor *Processed Foods* pada tahun 2023 yakni sebesar 56,49%. Dilihat dari rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan subsektor *Processed Foods* selama 2020 – 2024 yakni sebesar 47,94%. Turunya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) karena penurunan utang atau kenaikan modal sendiri, atau keduanya, yang menunjukkan perusahaan lebih sedikit bergantung pada pinjaman dan lebih pada pendanaan internal atau ekuitas, menandakan kesehatan keuangan lebih baik, likuiditas kuat, dan risiko lebih rendah, seringkali hasil dari pelunasan utang, penggunaan laba ditahan, atau penerbitan saham baru.

Profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan yang terangkum dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu berbagai informasi yang berasal dari luar perusahaan. Selain kinerja keuangan yang diukur melalui rasio keuangan, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan (*firm size*) dan struktur kepemilikan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hartono (2010:97) menemukan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta

perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, dengan aset yang dimilikinya. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sawitri (2015:19) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berikut data perkembangan ukuran perusahaan pada sub sektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

Tabel 1.2
Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Subsektor *Processed Foods* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 (Dalam Satuan %)

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata- Rata
1	CEKA	28,08	28,15	28,17	28,27	28,50	28,123
2	BUDI	14,90	14,91	14,97	15,02	15,15	14,99
3	ICBP	18,46	18,59	18,56	18,60	18,65	18,57
4	CAMP	27,71	27,77	27,70	27,72	27,71	27,72
5	INDF	18,91	19,00	19,01	19,04	19,12	19,02
6	MYOR	30,62	30,62	30,73	30,80	31,04	30,76
7	GOOD	8,81	8,82	15,81	15,82	15,95	13,04
8	ULTJ	15,99	15,82	15,81	15,83	15,95	15,88
Rata –Rata		20,44	20,73	21,35	21,39	21,51	21,03
Perkembangan			0,01	0,03	0,01	0,01	0,01

Sumber : Data Diolah (Lampiran II) 2025

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat nilai ukuran perusahaan pada 8 perusahaan subsektor *Processed Foods* tahun 2020-2024, mengalami fluktuasi. Dimana data rata-rata nilai ukuran perusahaan tertinggi dari perusahaan subsektor *Processed Foods* pada tahun 2024 yakni sebesar 21,51%. Sedangkan data rata-rata nilai ukuran perusahaan terendah perusahaan subsektor *Processed Foods* pada tahun

2020 yakni sebesar 20,44%. Dilihat dari rata-rata nilai ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor *Processed Foods* selama 2020 – 2024 menurun yakni sebesar 21,03%.

Ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) umumnya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Artinya, semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula porsi laba bersih yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Perusahaan besar cenderung lebih mapan, memiliki akses modal yang lebih mudah, dan arus kas yang lebih stabil, sehingga lebih percaya diri dalam membagikan dividen.

Kebijakan dividen adalah salah satu kebijakan yang penting dalam perusahaan mengenai keputusan laba yang dihasilkan perusahaan yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan untuk sumber pendanaan investasi di masa yang akan datang. Keputusan mengenai kebijakan dividen telah ditetapkan perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan besarnya laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

Dividend payout ratio adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham, dan berapa banyak laba yang ditahan untuk reinvestasi atau tujuan lainnya. Kebijakan *dividend payout ratio* penting karena mempengaruhi nilai saham, kepercayaan investor, dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh.

Perusahaan yang lebih besar cenderung membagikan dividen lebih besar kepada pemegang saham, meskipun ada juga penelitian yang menunjukkan hasil

yang berbeda-beda. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal dan sumber daya finansial yang lebih melimpah, yang memungkinkan mereka untuk membagikan dividen yang lebih tinggi, dibandingkan perusahaan kecil yang mungkin lebih memilih untuk menahan laba guna membiayai operasi dan pertumbuhan mereka. Berikut data *dividen payout ratio* periode 2020-2024:

Tabel 1.3
Perkembangan *Dividen Payout Ratio* Pada Subsektor *Processed Foods* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 (Dalam Satuan %)

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata
1	CEKA	14,30	31,81	26,96	38,74	18,31	26,02
2	BUDI	43,19	32,41	30,35	26,79	54,46	37,44
3	ICBP	40,97	26,43	63,77	52,09	51,44	46,94
4	CAMP	40,16	25,06	15,23	32,41	212,64	65,10
5	INDF	41,17	19,69	38,47	30,03	28,31	31,53
6	MYOR	6,25	12,03	7,35	4,67	5,54	7,17
7	GOOD	27,10	52,13	52,08	57,22	56,15	48,94
8	ULTJ	12,66	22,81	36,22	39,69	45,93	31,46
Rata –Rata		28,23	27,79	33,80	35,21	59,09	36,83
Perkembangan			(1,52)	21,61	4,15	67,87	23,03

Sumber : Data Diolah (Lampiran III) 2025

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat nilai *dividen payout ratio* pada 8 perusahaan subsektor *Processed Foods* tahun 2020-2024, mengalami fluktuasi. Dimana data rata-rata nilai *dividen payout ratio* tertinggi dari perusahaan subsektor *Processed Foods* pada tahun 2024 yakni sebesar 59,09%. Sedangkan data rata-rata nilai *dividen payout ratio* terendah perusahaan subsektor *Processed Foods* pada tahun 2021 yakni sebesar 27,79%. Dilihat dari rata-rata nilai *dividen payout ratio* pada perusahaan subsektor *Processed Foods* selama 2020 – 2024 yakni sebesar 36,83%. Meningkatnya nilai *Dividend payout ratio* disebabkan oleh beberapa

faktor, terutama peningkatan laba bersih perusahaan, peningkatan likuiditas, dan perubahan kebijakan perusahaan.

Dalam analisis saham melibatkan penilaian kebijakan dividen perusahaan (DPR) terhadap laba bersih dan valuasi saham (PBV) untuk menentukan apakah saham *undervalued/overvalued*, di mana DPR tinggi bisa menarik investor tapi mengurangi laba ditahan untuk pertumbuhan, sementara PBV rendah mengindikasikan potensi saham murah. Secara teori, DPR tinggi menunjukkan kepedulian pada pemegang saham, sementara PBV rendah (di bawah 1) menunjukkan pasar menilai aset perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya, meski ini perlu disesuaikan dengan sektor.

Price to Book Value (PBV) adalah teknik analisis fundamental yang digunakan investor untuk menentukan apakah harga saham suatu perusahaan tergolong murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*) dengan membandingkan harga pasar saat ini dengan nilai buku (ekuitas) perusahaan per saham.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Jogiyanto, 2010:55). Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka capital gain (actual return) juga akan semakin tinggi. Berikut data nilai perusahaan periode 2020-2024:

Tabel 1.4
Perkembangan Price Book Value Pada Subsektor Processed Foods yang
Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 (Dalam Satuan Kali)

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata- Rata
1	CEKA	0,79	0,78	0,81	0,69	0,62	0,74
2	BUDI	0,76	0,73	0,68	0,72	0,66	0,71
3	ICBP	2,72	1,71	1,56	2,01	2,94	2,23
4	CAMP	1,42	1,64	1,69	2,40	2,14	1,86
5	INDF	0,75	0,63	0,62	0,58	0,92	0,70
6	MYOR	4,41	4,69	3,46	3,78	3,33	3,93
7	GOOD	3,17	13,62	5,90	4,23	3,69	6,12
8	ULTJ	3,95	3,46	2,81	2,86	2,92	3,20
Rata -Rata		2,25	3,41	2,19	2,42	2,15	2,44
Perkembangan		-	51,69	(35,69)	10,59	(11,18)	3,85

Sumber : Data Diolah (Lampiran IV) 2025

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat nilai *price book value* pada 10 perusahaan subsektor *Processed Foods* tahun 2020-2024, mengalami fluktuasi. Dimana data rata-rata nilai *price book value* tertinggi dari perusahaan subsektor *Processed Foods* pada tahun 2021 yakni sebesar 3,41%. Sedangkan data rata-rata nilai *price book value* terendah perusahaan subsektor *Processed Foods* pada tahun 2024 yakni sebesar 2,15%. Dilihat dari rata-rata nilai *price book value* pada perusahaan subsektor *Processed Foods* selama 2020 – 2024 menurun yakni sebesar 2,44%. Kenaikan *Price to Book Value* (PBV) disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kinerja perusahaan yang baik, ekspektasi investor terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dan kondisi pasar yang positif. Jika harga saham perusahaan meningkat lebih tinggi daripada nilai bukunya, maka PBV akan naik.

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan, hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan kebijakan deviden terhadap kebijakan deviden yang dilakukan oleh Debbi dan Ananda

(2020) memperlihatkan bahwa pertumbuhan laba berdampak negatif terhadap kebijakan deviden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan deviden, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan oleh Candra dkk (2024) menyatakan bahwa nilai perusahaan mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap *dividen payout ratio*.

Selain itu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Madu dkk (2020) menyatakan bahwa Pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan memengaruhi *Price Book Value (PBV)* dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* sebagai variabel intervening, dengan DPR dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan laba dan nilai perusahaan terhadap PBV dengan cara memperkuat pengaruh pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap PBV. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faisania (2022) menyatakan bahwa *dividen payout ratio* dapat memoderasi ukuran perusahaan pada nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk menguji bagaimana pengaruh dari pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Dividen Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Price Book Value* dengan *Dividen Payout Ratio* sebagai Variabel Intervening Pada Subsektor *Processed Food* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang digambarkan pada tabel, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan subsektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar (0,05)%.
2. Perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,01%.
3. Perkembangan *Deviden Payout Ratio* pada perusahaan subsektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 23,03%.
4. Perkembangan *Price Book Value* pada perusahaan subsektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 3,85%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan secara langsung dan tidak langsung terhadap *deviden payout ratio* pada perusahaan sub *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan secara langsung dan tidak langsung terhadap *price book value* pada perusahaan sub sektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price book value* pada perusahaan sub sektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *price book value* melalui *dividen payout ratio* pada perusahaan sub sektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan secara langsung dan tidak langsung terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan sub *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan secara langsung dan tidak langsung terhadap *price book value* pada perusahaan sub sektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *dividen payout ratio* terhadap *price book value* pada perusahaan sub sektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *price book value* melalui *dividen payout ratio* pada perusahaan sub sektor *processed foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih bagi para akademisi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menciptakan pengetahuan baru, menjadi referensi atau dasar bagi peneliti selanjutnya, memperluas wawasan dan keterampilan analisis, serta memvalidasi atau menguji teori yang ada agar bisa diaplikasikan lebih baik, sehingga mendorong diskusi dan inovasi di dunia akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau dapat menjadi dasar dalam memberikan kontribusi pemahaman tentang hubungan antara berbagai dengan variabel lain yang menggunakan variabel *intevening*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penelitian

saham perusahaan dengan mempertimbangkan faktor fundamental dan dapat membantu memprediksi harga saham untuk memperoleh deviden.

